

## BAB II

### PROFIL FILM “*PRISON AND PARADISE*”

#### Data Film.

Prison and Paradise adalah sebuah film dokumenter karya Daniel Rudi Haryanto Film ini berdurasi 93 menit. Secara teknis film ini dibuat dalam format video, 4:3 PAL dan berwarna. *Prison and Paradise* diproduksi dari kurun waktu 2003 sampai 2010. Daniel Rudi Haryanto memiliki peran penting dalam pembuatan film ini, selain menjadi sutradara Rudi juga terlibat sebagai penulis naskah, pengambil gambar, dan editor. Rudi juga sempat berprofesi sebagai pengacara sebelum menjadi produser dan *executive* produser. Secara resmi film ini diproduksi oleh rumah produksi bernama “*Daniel Rudi Documentary Production*”. Pembuatan film ini dilakukan di lokasi-lokasi di lapas Grobogan Bali, LP Nusakambangan, kediaman Ibu Laksmi di Bali, kediaman Daniel Rudi di Yogyakarta dan kediaman Noor Huda di Semarang.

#### Wacana Jihad di Indonesia

Agama dewasa ini tampil dengan sosok yang menakutkan, aksi-aksi kekerasan kerap kali dilakukan di atas nama agama. Aksi peledakan bom adalah salah satu aksi yang banyak tercatat di Indonesia. Semakin banyaknya aksi teror yang terjadi di sekitar kita secara otomatis meningkatkan kecemasan di tengah-tengah masyarakat. Saat ini terorisme merupakan isu yang sangat aktual di tengah-tengah masyarakat. Antara *jihad* (aksi pengeboman) dan teror bagi masyarakat umum akan tampak sangat abu-abu dan membingungkan. Wacana *jihad* yang digunakan oleh mereka yang melakukan aksi yang mereka anggap *jihad* tidak akan mudah dipahami oleh masyarakat walaupun masyarakat tersebut adalah muslim. Bagi mereka yang tidak percaya bahwa aksi peledakan bom adalah bentuk pembelaan umat islam terhadap musuh-musuh yang selama ini dianggap menindas kaum muslim adalah implementasi dari *jihad*

ngkan bagi masyarakat awam banyak yang beranggapan bahwa aksi tersebut tidak berbeda  
n aksi criminal yang menyebabkan keresahan bagi orang lain. Oleh karena itu sering terjadi  
lang pendapat antara jihad dan terorisme di lingkungan umat Islam sendiri

Wacana *jihad* di Indonesia benar-benar mencapai momentumnya ketika terjadi peristiwa  
oman Bali pada tanggal 12 Oktober 2002. Disebut demikian karena para pelaku pemboman  
klaim bahwa tindakan mereka adalah jihad atau perbuatan istisyhad (memburu syahid).  
ya, aksi pemboman itu dianggap sebagai perbuatan mulia dan dianjurkan agama (Islam). Di  
ihak, tidak sedikit ulama yang mengecam aksi pemboman tersebut. Tindakan pemboman  
entu didasarkan pada suatu landasan pemikiran dan sebuah ideologi. Setela terjadinya Bom  
semakin marak aksi terorisme, sampai tahun 2010 tercatat beberapa kejadian terror di  
esia diantaranya :

Bom Kompleks Mabes Polri, Jakarta, 3 Februari 2003, Bom rakitan meledak di lobi  
Wisma Bhayangkari, Mabes Polri Jakarta. Tidak ada korban jiwa.

Bom Bandara Soekarno-Hatta, Jakarta, 27 April 2003. Bom meledak dii area publik di  
terminal 2F, bandar udara internasional Soekarno-Hatta, Cengkareng, Jakarta. 2 orang  
luka berat dan 8 lainnya luka sedang dan ringan.

Bom JW Marriott, 5 Agustus 2003. Bom menghancurkan sebagian Hotel JW Marriott.  
Sebanyak 11 orang meninggal, dan 152 orang lainnya mengalami luka-luka.

-Bom Belana, 10 Januari 2004. Menewaskan empat orang

2. Bom Kedubes Australia, 9 September 2004. Ledakan besar terjadi di depan Kedutaan Besar Australia. 5 orang tewas dan ratusan lainnya luka-luka. Ledakan juga mengakibatkan kerusakan beberapa gedung di sekitarnya seperti Menara Plaza 89, Menara Grasia, dan Gedung BNI

3. Ledakan bom di Gereja Immanuel, Palu, Sulawesi Tengah pada 12 Desember 2004.

5

1. Dua Bom meledak di Ambon pada 21 Maret 2005

2. Bom Tentena, 28 Mei 2005. 22 orang tewas.

3. Bom Pamulang, Tangerang, 8 Juni 2005. Bom meledak di halaman rumah Ahli Dewan Pemutus Kebijakan Majelis Mujahidin Indonesia Abu Jibril alias M Iqbal di Pamulang Barat. Tidak ada korban jiwa.

4. Bom Bali, 1 Oktober 2005. Bom kembali meledak di Bali. Sekurang-kurangnya 22 orang tewas dan 102 lainnya luka-luka akibat ledakan yang terjadi di R.AJA's Bar dan Restaurant, Kuta Square, daerah Pantai Kuta dan di Nyoman Café Jimbaran.

5. Bom Pasar Palu, 31 Desember 2005. Bom meledak di sebuah pasar di Palu, Sulawesi Tengah yang menewaskan 8 orang dan melukai sedikitnya 45 orang.<sup>[1]</sup>

9

1. Bom Jakarta, 17 Juli 2009. Dua ledakan dahsyat terjadi di Hotel JW Marriott dan Ritz-Carlton, Jakarta. Ledakan terjadi hampir bersamaan, sekitar pukul 07.50 WIB.

0

1. Penembakan warga sipil di Aceh Januari 2010

2. Perampokan bank CIMB Niaga September 2010

Berdasarkan dampak yang ditimbulkan oleh aksi peledakan bom yang mengatasnamakan  *jihad*  banyak kalangan ulama Islam menganggap bahwa aksi peledakan bom hanyalah aksi teror semata yang tidak mencerminkan Islam dan bukanlah bentuk dari  *jihad* . Ketua Komisi Fatwa MUI KH Ma'aruf Amin menegaskan, terorisme dan bunuh diri merupakan tindakan yang diharamkan oleh Islam dan tindakan serangan dengan cara bunuh diri yang dilakukan di Indonesia tidak dapat digolongkan sebagai  *jihad* , terorisme bukanlah  *jihad*  atau  *jihad*  bukanlah terorisme, dan Islam menentang terorisme.

Perancuan makna  *jihad*  adalah salah satu dampak aksi-aksi terorisme yang marak belakangan ini. Masyarakat bingung benarkah aksi-aksi pengeboman yang terjadi adalah  *jihad* ? Jawabannya, mayoritas umat Islam termasuk para ulama sepakat, pengeboman Bali dan aksi bom-bom lain di tanah air bukanlah  *jihad* , melainkan terorisme murni. Para pelaku aksi itu pun malah dianggap menjadi musuh umat Islam, karena yang mereka lakukan dianggap telah merusak citra Islam, mengaburkan konsep  *jihad*  dan kekerasan.

Stigma pesantren sebagai 'produsen' teroris telah merebak di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Masyarakat pun menangkap dan memaknai anggapan itu secara beragam. Sebagian membenarkan, sebagian ragu, dan sebagian besar lainnya menolak tegas. Saat ini, masyarakat semakin banyak yang menganggap Islam mengajarkan radikalisme melalui ajaran yang disebut  *jihad*  yang dimana ajaran tersebut dianggap tumbuh subur di lingkungan pesantren. Hal ini dikarenakan sebagian besar para pelaku aksi peledakan bom (sebagian orang menganggapnya sebagai  *jihad*  dan sebagian lagi menganggapnya teror) adalah orang-orang yang pernah

sebelum pendidikan di pesantren. Mukhlis alias Ali Gufren, Utomo Pamungkas alias

adalah Hasan alias Amin alias Mubarak, Faturrohman Al Khozi, Airef Sunarno alias Zulkaraen dan beberapa nama yang menjadi pelaku terror yang pernah menjadi santri.

Amrozi bin Nurhasyim biasa dipanggil Amrozi lahir di Lamongan, 5 Juli 1962 adalah seorang terpidana yang dihukum mati karena menjadi penggerak utama dalam Peristiwa Bom Bali 2002. Ia berasal dari Jawa Timur. Sikap Amrozi yang tampak tidak peduli sepanjang hidupnya membuatnya sering dijuluki media massa *The Smiling Assassin* (Pembunuh yang tersenyum). Amrozi dihukum mati pada hari Minggu, 9 November 2008 dini hari.

Mukhlas atau Ali Gufron lahir di Solokuro, Lamongan, Jawa Timur, 2 Februari 1970 adalah salah satu dari otak pelaku peristiwa Bom Bali 2002. Mukhlas mengenyam pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Al Mukmin, Ngruki, Solo. Dibandingkan Imam Samudra dan saudaranya, Amrozi, mungkin Mukhlas yang memiliki pengalaman lebih di dalam dunia teroris. Konon dia pernah bertemu langsung dengan pimpinan Al Qaeda, Osama bin Laden pada tahun 1987. Setelah lulus dari Al Mukmin, Mukhlas pergi ke luar negeri untuk mengikuti perang di Afghanistan. Kemudian, dia bersama pasukan Afghanistan berperang melawan tentara Uni Soviet dari tahun 1980-1989, sebagai anggota pasukan brigade internasional Osama bin Laden.

Imam Samudera terlahir lahir di Kampung Lopanggede, Serang, Banten, 14 Januari 1970. Setelah lahir dia diberi nama Abdul Azis oleh orang tuanya. Abdul Aziz adalah anak kedelapan dari sepuluh bersaudara. Ayahnya, Sihabuddin, dan ibunya, Embay Badriani. Aziz tumbuh sebagai anak yang supel bergaul dan banyak teman. Kakaknya, Ny Aliyah, menuturkan, meski hidup dalam kemiskinan, Aziz adalah anak yang cerdas. Di kalangan teman sekampungnya, dia dikenal sebagai anak pintar dikelompokkan dan selalu peringkat satu. Dia menepi dalam pelajaran IPA

Kerajinan Tangan. Tapi, Aziz tidak terlalu pintar dalam pelajaran Matematika. Menurut Lulu Suludin, adik Aziz ke-10, Aziz tidak pernah berkelahi dan tidak suka kekerasan. Setelah lulus Madrasah Aliyah Negeri, tahun 1990 Aziz pergi ke Malaysia untuk transit menuju Pakistan dan tujuan akhir Afganistan. Selama masa perantaunya di luar negeri Imam Samudra banyak berbicara tentang *jihad*, senjata dan yang berkaitan dengan bom. Pada tahun 2000 Imam Samudra memutuskan pulang ke Indonesia untuk mempraktekan apa yang telah dia pelajari tentang *jihad*. Pada malam Natal 2000 Aziz melakukan pengeboman gereja di Batam. Nama Imam Samudera muncul kali pertama dari beberapa tersangka yang berhasil dicitrak sejak peledakan bom di malam Natal tahun 2000 serta peledakan Plaza Atrium Senen Jakarta tahun 2001. Kelak setelah berhasil ditangkap, dia juga mengaku bertanggung jawab atas pengeboman gereja Santa Anna HKBP di Jakarta.

Sebagaimana media massa lainnya, film juga punya kemampuan untuk mengungkap, mengomentari dan menghadapi permasalahan sosial aktual secara langsung. Sebagian orang berpendapat bahwa film yang muncul merupakan representasi dari keadaan lingkungan dimana film tersebut muncul. Setelah kejadian Bom Bali I isu *jihad*, teroris, pluralisme menjadi isu-isu yang sering diperbincangkan. Kemudian ada beberapa film yang muncul dengan tema *jihad* dan pluralisme. Salah satu film yang muncul dengan mengusung tema *jihad* adalah *Long Road to Heaven*. Bahkan film ini secara spesifik membahas kejadian tentang tragedi bom Bali I.

*Long Road To Heaven* adalah sebuah film drama, bukan dokumenter, yang terinspirasi dari tragedi Bali tersebut. Film ini bercerita dalam 3 kurun waktu utama, yaitu: pada saat bom meledak di Oktober 2002, masa persidangan Amrozi cs di Bali 7 bulan setelah pemboman, dan

Namun Long Road To Heaven tidak hanya berfokus pada karakter-karakter pada teroris. Film tentang kemanusiaan ini bercerita dari berbagai sudut pandang. Terutama sudut pandang karakter-karakter lain yang merasakan langsung, efek dari tragedi. Film dibuka dengan cerita Hannah Catrelle (Mirrah Foulkes) seorang warganegara Amerika yang tinggal di Bali ketika bom meledak. Ditengah-tengah kekacauan ia bertemu dengan Haji Ismail (Joshua Pandelaki), lelaki muslim warga Bali yang bersama-sama menjadi sukarelawan. Melalui pertemuan ini Hannah belajar tentang Islam yang sesungguhnya dan menyadari bagaimana prasangka buruk bisa mengakibatkan pemahaman yang salah tentang kemanusiaan.

Sementara itu, Liz Thompson (Raelee Hill), seorang wartawan Australia yang datang ke Bali 7 bulan setelah pemboman, dipertemukan dengan Wayan Diya (Alex Komang), supir taksi Bali. Wayan yang semula sangat tertutup terhadap Liz akhirnya bercerita tentang adiknya yang menjadi korban dalam tragedi tersebut. Liz sendiri akhirnya menemukan pemahaman baru tentang nilai-nilai spiritualisme Bali.

### **Sinopsis Film**

Bom Bali 12 Oktober 2002 menyisakan perdebatan panjang tentang Islam, Islam radikal, Gerakan, Jihad Islam, bom bunuh diri dan terorisme, di antara para pelakunya; Imam M. Quraishy, Ali Gufon al Muklas, Amrozy dan Ali Imron. Imawan Sarjono, (Menantu Haji M. Quraishy) adalah satu di antara korban Bom Bali 1, ia meninggalkan seorang istri (Eka Laksmi) dan dua anak yang saat itu masih bayi (Alief dan Aldi). Keluarga ini menempuh pergulatan panjang untuk bangkit dari duka. Noor Huda Ismail, mantan jurnalis Washington Post yang

ikut peristiwanya Bom Bali 1 adalah kewan Utomo Pemungkas alias Fadhuloh Hasan alias Amin

Mubarak anggota jaringan pelaku Bom Bali 1. Sepulang dari kuliah di St. Andrews University, Huda melibatkan diri dalam proses rekonsiliasi antara keluarga pelaku dan keluarga korban Bom Bali 1. Serangan bom bunuh diri yang mengatas namakan Jihad Islam itu juga menewaskan banyak korban dari kalangan Muslim.

Salah satu yang membuat film tersebut istimewa adalah ada adegan wawancara eksklusif dengan para pelaku utama bom Bali 2002. Selain itu, jika menyaksikan film tersebut, penonton akan mempunyai cara pandang baru dalam menyikapi terorisme.

Dalam film tersebut, ada adegan yang menggambarkan dua kondisi yang kontras. Misalnya, ketika menampilkan sosok Noor Huda Ismail. Dia adalah pengamat terorisme dan aktivis Ngruki. Pandangan hidup serta kehidupan yang dia lakoni berbeda dari para pelaku terorisme yang juga sama-sama jebolan Ngruki. Noor yang juga penulis buku berjudul Temanku Noor ini pernah menjadi wartawan di The Washington Post dan sekarang mengaku menjadi jurnalis moderat. Sosok Noor tersebut berbeda dari Ali Imron, Amrozi, dan Imam Samudera yang telah diganjar hukuman mati karena mengotaki bom Bali 2002 yang menewaskan 202 orang dan melukai 240 lainnya, walaupun mereka memiliki persamaan latar belakang (alumni pesantren Al-Mukmin Ngruki).

Dalam film itu, Rudi yang lulusan IKJ (Institut Kesenian Jakarta) tersebut mengambil pendekatan yang lain daripada yang lain. Jika dalam teror semua orang membicarakan kejadian dan pelaku yang terlibat, pada film tersebut, yang dipotret adalah hal-hal yang lebih substansial. Yaitu, bagaimana sikap bom bunuh diri terhadap keluarga pelaku, terutama anak-anak mereka. Bagaimana cara mereka yang para teroris itu yang akhirnya merugikan orang-orang terdekat mereka. Dalam film ini akan ditampilkan bagaimana latar belakang seseorang akan mempengaruhi bagaimana sikapnya terhadap jibed dan terorisme. Misalnya, pendidikan dan lingkungan. Contohnya



n satu adegan, Imam Samudera berkata lugas bahwa aksinya itu tidak akan bisa dipahami g-orang yang menyebut dirinya sekuler. Sementara itu, dari sudut pandang Noor Huda, is itulah yang tidak memahami esensi Islam.

Akar perdebatan sebenarnya satu. Yaitu, perbedaan cara pandang tentang jihad dan isme. Jika teroris menganggap terorisme berarti jihad, Noor memandang keduanya tidak dihubungkan. Perbedaan itu semakin tajam seiring dengan pengalaman hidup masing-masing. Jika setiap hari teroris belajar jihad dengan mengangkat senjata, Noor yang notabene jebolan Ngruki itu berjihad dengan cara membahagiakan keluarga, yakni dengan menjadi lis media asing. Akhirnya, perbedaan itu pun terlihat dalam kehidupan sehari-hari. lnya, dalam film tersebut digambarkan bagaimana Noor Huda menikmati saat-saat enda-gurau dengan anaknya yang masih balita. Istrinya duduk manis di sampingnya sambil kali ikut merapikan kereta api mainan. Suasananya bahagia dan harmonis, menandakan ya hidup mereka sempurna. Sementara dalam adegan berikutnya, penonton dihadapkan pada ta tersangka terorisme yang digambarkan melalui ucapan pelaku terorisme dari balik jeruji. Jika Noor dengan santai bermain kereta api bersama anaknya, Ali Imron berkata dengan ai bahwa dirinya tidak pernah mendampingi istrinya melahirkan. "Dua anak saya lahir tanpa dampingi," ujarnya. Meski dia mengaku tahu bahwa sebenarnya dalam Islam kewajiban ni, antara lain, melindungi keluarganya. Begitu pula ketika istri Ali Imron, Nissa, bersama nya, Azzah Rohidah, ditanya kesannya selepas mengunjungi abi (panggilan ayah untuk Ali n) di Nusakambangan pada 2007. Niŝsa terlihat jengah, lalu mengatakan bahwa Azzah tidak

Penggalan-penggalan film berdurasi 93 menit tersebut merujuk pada satu hal. Yaitu, an terorisme bukan hanya keluarga dan mereka yang tewas terkena ledakan bom, tapi juga arga teroris itu sendiri. Sebagian besar dari para teroris ini tidak memberitahu kepada arga mereka tentang kegiatan yang mereka lakukan. Film penuh ironi itu pun dikemas dalam kata, yaitu *prison* (penjara) dan *paradise* (surga). Jika bagi pelaku terorisme bom bunuh diri ah jalan menuju surga, itu bertolak belakang dengan anggapan keluarga mereka dan keluarga an. Dampak terorisme itu membawa mereka pada penjara dunia. Bagaimana tidak, keluarga an harus menanggung kesusahan karena tulang punggung keluarga meninggal. Sementara bagi keluarga teroris, mereka harus menanggung beban seumur hidup atas tindakan yang k pernah mereka ketahui sebelumnya.

*Prison and Paradise* merupakan film independen berdurasi panjang pertama karya Rudi. tatan oleh Rudi tidak mudah membuat film itu: "Saya wawancara dengan mereka (teroris) usakambangan selama 14 jam," tuturnya. Jarang yang bisa "tahan" dengan keadaan itu. u kru lain sudah menyerah, Rudi sendirian masuk ke sel dan mendengarkan pernyataan- pernyataan Imam Samudera yang katanya ahli cuci otak tersebut. Dia memulai pembuatan film ebut pada 2003 di Bali. Beberapa bulan setelah para teroris ditahan, dia meng-interview eka. Pada 2007, Rudi mengambil gambar keluarga para terpidana mati ketika ke Jakarta. or Huda yang menghubungkan saya dengan keluarga teroris," jelasnya. Pada 2010, Rudi ampungkan filmnya. (Diakses dari: <http://www.jpnn.com/read/2011/05/24/92936/Tujuh-Dan-Daniel-Rudi-Sutradarai-Film-Dokumenter-tentang-Terrorisme->). Waktu pembuatan yang a itu terbayar dengan diputarnya *Prison and Paradise* pada premiere *Dubai International Film tival* (DIFF). Dalam website-nya, DIFF dijelaskan sebagai ajang bergengsi bagi sineas di [[

... dan T... dan A... dan Afika... sejak diadakan (2004) sampai sekarang hanya film Garin

oho dan Rudi yang pernah masuk ke DIFF (Diakses dari:  
/showbiz.vivanews.com/news/read/190763-video--kisah-bom-bali---prison-and-paradise-.)

Sebenarnya setelah kejadian Bom Bali I terjadi terdapat perbedaan persepsi tentang narasumber apa yang telah mereka lakukan (pengeboman). Ada pelaku yang menganggap bahwa tindakan pengobaman itu adalah sebuah kebenaran, dan ada yang menganggap bahwa tindakan tersebut adalah langkah yang salah. Dalam film yang berdurasi 90 menit ini terdapat pernyataan salah satu pelaku bom Bali I yaitu Ali Imrom yang menyatakan menyesal telah melakukan perbuatan ini. Menurut Ali Imrom perbuatan yang baik akan menghasilkan dampak yang baik tetapi Ali Imrom merasa bahwa perbuatan yang dilakukannya membawa dampak yang negatif minimal bagi dirinya sendiri.

### Profil Sutradara

Daniel Rudi Haryanto, lahir di Semarang 17 April 1978. Rudi merupakan lulusan dari Institut Kesenian Jakarta (IKJ), Fakultas Film dan Televisi. Sejak di bangku kuliah Rudi aktif di gerakan mahasiswa semasa reformasi tahun 1998. Pada tahun 1999 dia beserta teman-temannya mendirikan *Cinema Society*, sebuah organisasi yang fokus di penelitian dan kajian tentang film Indonesia. Organisasi ini telah menyelenggarakan beberapa seminar dan *workshop* serta menerbitkan dua edisi majalah film "*Cinema Society*". Selain itu dia bekerja di beberapa festival film, seperti : *Jakarta international film festival*, *Konfiden short film festival*, *Reform film festival*, dan beberapa festival film lain baik di Jakarta maupun di daerah lain. Bersama Gotot Soeso dia mendirikan *Art Cinema Taman Ismail Marzuki* di Jakarta pada tahun 2005.

Selain fokus di film dokumenter, Rudi bekerja sebagai pembuat *behind-the-scene* di beberapa film dokumenter. Rudi juga pernah terlibat di dalamnya dalam

buatan *behind-the-scene* . Selain film dokumenter Rudi juga membuat beberapa film pendek dan ini diantara karya Daniel Rudi: "Asap Sigaret" (*Cigarette smoke*, 15 menit, fiksi), "Fotov" (10 menit, *instructional video*), "Di Balik Layar Bayangan Cantik" (*Behind the Beautiful Shadow*, 20 menit, dokumenter), "Uro Raya" di Jakarta (24 menit, dokumenter), "Film error" (10 menit fiksi) dan "Private Room" (20 menit dokumenter)